

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Pendidikan dalam ayat 1 pasal 1 tentang UUSPN didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2009: 2). Beberapa hal yang perlu kita perhatikan dari konsep pendidikan menurut undang-undang di atas adalah bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak.

Masalah klasik yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tidak terlepas daripada proses pembelajaran itu

sendiri. Sehingga, pencapaian kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran.

Salah satu komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Wina Sanjaya (2002: 224) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Perbedaan utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah manusia mempunyai akal untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks dan mengkomunikasikannya melalui bahasa. Berpikir merupakan kegiatan mental yang membutuhkan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan benda maupun peristiwa yang sudah terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi. Jadi, apabila kita disuruh berpikir tentang suatu kejadian yang tidak sedang terjadi sekarang (misalnya : siswa yang sedang berdiskusi di kelas), kita harus menggambarkan objek dan aktivitas tersebut pada diri kita. Untuk memahami bagaimana kita menggambarkan objek atau aktivitas

tersebut pada diri kita, terlebih dahulu kita harus mengenal beberapa konsep. Suatu konsep akan menjadi fondasi bagi penggambaran dan pikiran kita. Oleh karena itu, konsep merupakan alat yang baik atau tepat dalam berpikir atau *problem solving*.

Tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah dalam KTSP adalah (a) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara. (b) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya. (c) Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha. (d) Meningkatkan kemampuan berkompentensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Selama ini pembelajaran ekonomi masih bersifat konvensional dan monoton. Guru lebih aktif berceramah dibandingkan dengan siswa. Akibatnya, perasaan bosan belajar sewaktu-waktu bisa muncul pada diri siswa. Untuk mengimbangi kebosanan tersebut maka sudah tidak ada cara lain bagi siswa tersebut dalam memahami konsep pelajaran melainkan dengan cara menghafal.

Pemahaman (*understanding*) merupakan kata kunci dalam pembelajaran. Sebagaimana pandangan konstruktivistik, membangun pemahaman siswa lebih penting dibandingkan dengan mengingat fakta. Pembentukan konsep merupakan hal pokok dalam berpikir. Pemahaman konsep memberikan kontribusi yang besar pada pengambilan keputusan, baik itu dalam situasi belajar maupun situasi

lainnya. Dalam memaknai suatu objek atau peristiwa, individu harus memahami terlebih dahulu konsep tentang hal yang berkaitan dengan objek atau peristiwa tersebut. Pemahaman konsep tidak hanya sekedar mengingat tetapi individu mampu menerapkan konsep-konsep tersebut ke dalam suatu rangkaian permasalahan.

Mengajar bukan berfokus pada *how to teach* tetapi hendaknya lebih berorientasi pada *how to stimulate learning*. Disinilah peran strategis pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi dalam menciptakan sumberdaya manusia yang handal yang mampu bersaing di era globalisasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran ekonomi, unsur kejadian, kecermatan, kreativitas guru dalam mengikuti perkembangan masyarakat sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran berbagai kurikulum hidup sehingga pembelajaran yang diselenggarakan benar-benar aktual, fungsional, menarik serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa sedemikian rupa agar materi mudah diterima oleh siswa dan mampu mengemas pembelajaran ekonomi lebih bermakna merupakan bagian dari kebutuhan siswa, sebagai salah satu dimensi dari pengembangan kualitas sumber daya manusia yang lebih bermutu, kreatif, inovatif dan produktif serta berwawasan jauh ke depan.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan

hasil belajar siswa karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya. Kondisi pembelajaran ekonomi di tingkat persekolahan dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. (Jaromelik dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1)

Salah satu indikator dari keberhasilan proses belajar mengajar adalah siswa memahami konsep ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran ekonomi dewasa ini belum merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa.

Dari penelitian awal di SMA Pasundan 8 Bandung di dapatkan frekuensi dan persentase jumlah siswa kelas XI IPS yang mendapatkan nilai yang diperoleh dari hasil tes pemahaman siswa pada tabel 1.1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**FREKUENSI DAN PERSENTASE HASIL TES PEMAHAMAN**  
**SISWA KELAS XI IPS MATA PELAJARAN EKONOMI**  
**SMA PASUNDAN 8 BANDUNG**  
**TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

No.	Rentang Nilai Pemahaman Konsep	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	3-4 (Paham Seluruhnya)	5 orang	16,67 %
2	2-3 (Paham Sebagian)	3 orang	10 %
3	1-2 (Miskonsepsi sebagian)	13 orang	43,33 %
4	0-1 (Miskonsepsi)	7 orang	23,33 %
5	0 (Tidak Paham)	2 orang	6,67 %
	<b>Jumlah</b>	<b>30 orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat hasil tes kemampuan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang rendah. Ujicoba dilakukan terhadap 30 orang siswa yaitu siswa kelas XI IPS 3 dengan total keseluruhan siswa berjumlah 30 orang. Sebanyak 5 orang siswa telah memahami konsep ekonomi secara utuh dengan rentang skor antara 3-4 dan persentase sebesar 16,67%, yang mendapatkan nilai pada rentang 2-3 yaitu berkategori paham sebagian hanya diperoleh oleh 3 orang siswa dengan persentase 10%, jumlah terbanyak yakni 13 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang 1-2 % dengan persentase 43,33 % dimana rentang skor ini siswa dikategorikan ke dalam miskonsepsi sebagian dan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang terendah 0-1 dengan kategori miskonsepsi diperoleh oleh 7 orang siswa dengan persentase 23,33% dan skor 0 yakni yang memiliki arti tidak paham sepenuhnya diperoleh oleh 2 orang siswa dengan persentase 6,67%.

Dari data di atas dapat diketahui persentase terbesar masih berada pada kategori miskonsepsi sebagian yakni jawaban siswa dalam tes yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa hanya sebatas memberikan sebagian informasi yang benar tapi juga menunjukkan adanya kesalahan konsep dalam menjelaskannya. Sedangkan persentase terbanyak berikutnya siswa masih berada pada kategori miskonsepsi yaitu jawaban siswa atas tes kemampuan pemahaman konsep yang dikerjakannya menunjukkan kesalahan pemahaman yang mendasar tentang konsep yang dipelajari.



Rendahnya persentase nilai tes siswa tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ekonomi dan mengaitkannya dengan realitas ekonomi yang di hadapinya sehari-hari sehingga siswa belum mampu mengembangkan pemikirannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Dari pengamatan yang dilakukan selama ini, hal tersebut diduga karena dominannya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak dapat mengkonstruksi konsep yang dipahaminya lebih baik. Kegiatan pembelajaran terlihat searah dan siswa kurang diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah, siswa merasa jenuh dan mudah melupakan konsep-konsep dalam pembelajaran ekonomi.

Oleh karena itu, proses pembelajaran ekonomi yang selama ini dilaksanakan harus ditinjau kembali, karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan keadaan. Siswa harus dididik untuk memahami konsep secara utuh sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan.

Sehubungan dengan itu, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan suatu kebutuhan yang harus segera dilaksanakan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan

adalah pendekatan kontekstual model pembelajaran *problem based instruction* (PBI) tipe *think pair share*.

Model pembelajaran PBI merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan situasi masalah yang riil bagi siswa sebagai pembelajaran awal untuk kemudian diselesaikan melalui penyelidikan. Dalam pembelajaran PBI, siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dan menunjukkan idenya tanpa dijejali konsep secara verbal terlebih dahulu dengan suasana lingkungan belajar yang terbuka. Pembelajaran PBI dilandasi oleh teori konstruktivisme dimana siswa lebih diarahkan untuk membangun pemahamannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan tipe *think pair share* adalah salah satu teknik pembelajaran kelompok yang memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara berdiskusi dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Kegiatan ini dapat melatih komunikasi dan kerjasama siswa dengan siswa yang lain dalam mengembangkan pemikirannya.

Berdasarkan hal diatas, dirasakan perlu upaya untuk mengungkap apakah pembelajaran kontekstual dan konvensional mempunyai perbedaan kontribusi terhadap hasil belajar dan sikap siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di SMA Pasundan 8 Bandung)**



## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model *problem based instruction* tipe *think pair share* dengan siswa yang proses pembelajarannya konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model *problem based instruction* tipe *think pair share*?

## 1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based instruction* tipe *think pair share* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang menggunakan model *problem based instruction* tipe *think pair share* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model konvensional.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis di harapkan penelitian ini memberikan gambaran perbedaan pemahaman siswa yang menggunakan pembelajaran model *problem based instruction* tipe *think pair share* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model konvensional bagi pembuat kebijakan pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya kajian strategi pembelajaran.

